

# INTEGRASI NILAI HARMONI DALAM PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KELUARGA DAN SEKOLAH

Nur Said

Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
nursaid@ymail.com

## ABSTRAK

Inti dari ajaran Islam adalah tauhid dan nilai harmoni (Islam). Tulisan ini fokus pada kajian terkait teori pendidikan harmoni melalui pendidikan Islam di sekolah dan keluarga. Artikel ini dimulai dari konsep pendidikan harmoni yang meliputi harmoni dari dalam, harmoni sosial, dan harmoni alam. Selanjutnya mengkaji terkait pandangan Islam terkait harmoni yang meliputi 4 dimensi yaitu (1) harmoni kaitanya hubungan manusia dengan Tuhan; (2) harmoni dengan diri sendiri; (3) harmoni dengan masyarakat; dan (4) harmoni dengan lingkungan. Dengan memperkenalkan teori pendidikan harmoni baik Islam maupun non-Islam, diharapkan dapat memberikan sumbangan pada design kurikulum pembelajaran melalui pendidikan Islam dan menjadi salah satu materi pelajaran di sekolah Indonesia dan pendidikan keluarga.

**Kata kunci:** Integrasi, Pendidikan Harmoni, Sekolah, Keluarga.

## ABSTRACT

*The core of Islam is taubīd (integration) and peace value (Islam). The paper focus on exploring theoretical foundation on teaching peace through Islamic education in school and family. This article begins by discussion on current conception of peace education in general that act in the direction of positive peace in level of inner peace, social peace and peace with nature. It then explores Islamic point of views in more holistic peace that composes four dimensions; (1) peace in the context of human relationship with God; (2) Peace with oneself; (3) Peace with the wider community; and (4) peace with the environment. By introducing the theoretical foundation of Peace Education both in Islam and non-Islam, we aims at contributing to curriculum design for teaching peace through Islamic education as one of obligatory subject in Indonesia schoool and alsa family education.*

*Keywords: Integration, Peace Education, School, Family.*

## A. Pendahuluan

Dalam dua tahun terakhir, sejak 2010, pemerintah Indonesia melalui kementerian Pendidikan Nasional atau sekarang disebut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mempromosikan gerakan pendidikan karakter secara lebih intensif. Hal ini tak lepas dari kondisi bangsa yang mengalami krisis identitas dan terjadinya degradasi moral yang menggerogoti sendi-sendi bangsa. Kondisi ini telah berdampak pada rendahnya kepercayaan masyarakat (*low trust society*) serta semakin meningkatnya kecenderungan perilaku penghancuran diri (*self destruction*) yang tidak selaras dengan cita-cita pembangunan yang seimbang antara jiwa dan raga (Soedarsono, 2010: 3-4; Rahmat, 2010; Muhaimin, 2009; 256).

Bahkan dalam konteks hubungan antar umat beragama kita dihadapkan dengan berbagai tindak kekerasan yang telah membawa korban material dan juga korban jiwa yang

tak terhindarkan. Bahkan dalam banyak kasus perusakan merambah pada perusakan tempat ibadah yang meningkat dari tahun ke tahun baik dari pihak umat Islam maupun Kristen/Katolik. Hal ini paling tidak terlihat dalam laporan penelitian dari Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Baqir, et al., 2010: 34) yang menunjukkan fenomena kekerasan yang melibatkan perusakan tempat ibadah, baik masjid maupun gerejatercatat tahun 2009, 18 kasus. Sedangkan pada 2010 meningkat menjadi 39 kasus. Dalam hal luas, rumah ibadah kebanyakan kasus terjadi di Jawa Barat, sebanyak 21 kasus (51 persen), Jakarta 6 kasus (15 persen), Sumatera Utara 3 kasus (8 persen), dan 2 kasus Jawa Timur (5 persen). Kasus serupa terjadi di Lampung, Banten, Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Timur, masing-masing terjadi sekali.

Dimana tanggung jawab pendidikan dalam merespon isu-isu kekerasan bernuansa agama tersebut? Menurut Grace (2010) kondisi pendidikan (sekolah-sekolah) di Indonesia memiliki kecenderungan sangat mengkhawatirkan. Sekolah-sekolah bersaing keras satu sama lain untuk mencapai kualifikasi tertinggi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Ruang kelas menyerupai pabrik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang akan dijual di pasar tenaga kerja. Para guru sibuk mempersiapkan, melaksanakan dan memeriksa hasil tes bahwa, semakin lama semakin cangguh siswa yang mengarahkan seluruh perhatiannya untuk lulus Ujian Nasional (UN) yang makin hari ukuran kelulusan, makin berat. Sekolah cenderung mengejar target skor tes daripada belajar bermakna atau meminjam Shapiro (2006) disebut "*moral dan spiritual miseducation* ", karena pendidikan telah terasing dari dimensi moral dan spiritual.

Menurut "Bapak pendidikan Indonesia", Dewantara (1962: 41), pendidikan harus mengupayakan pertumbuhan karakter, kekuatan pikiran, batin dan tubuh yang berlandaskan

pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Agama dalam hal ini memiliki peran yang sungguh penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Islam sebagai agama damai yang memiliki semangat untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*), tentu memiliki landasan yang kuat dalam pendidikan damai. Karena itu pendidikan di sekolah di semua jenjang juga dapat menebarkan nilai-nilai perdamaian yang juga sangat relevan dengan tuntutan hidup dalam konteks kekinian. Karena itu paper singkat ini akan mencoba menguraikan tiga bahasan pokok: (1) Apa makna dan konsep pendidikan harmoni menurut perkembangan teori pendidikan kontemporer?; (2) Bagaimana konsep Islam tentang harmoni?; (3) Komponen-komponen apa yang perlu diperhatikan dalam pendidikan damai?; (4) Bagaimana integrasi pendidikan damai melalui dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sekolah dan keluarga?.

## **B. Pembahasan**

### **1. Prinsip-Prinsip Budaya Harmoni**

Pentingnya pendidikan harmoni (damai) tidak dapat dipisahkan dari kesadaran bahwa semua manusia hidup dalam era global, karena itu apa yang terjadi di satu bagian dunia akan mempengaruhi individu dan negara-negara lain seperti perubahan iklim, terorisme, dan pendidikan. Membangun dan memelihara perdamaian membutuhkan kebersamaan setidaknya dalam tiga aspek: tujuan bersama (*mutual goals*), pencapaian tujuan yang saling menguntungkan (*mutual benefits from achieving goals*) dan saling menguatkan identitas (*mutual identity*). Ketiga jenis saling ketergantungan yang positif perlu dilembagakan dalam institusi ekonomi, politik dan pendidikan masyarakat (Law, 2009: 1).

Sementara, menurut Johnson & Johnson (2002: 23) *mutual identity* dapat diupayakan dengan: (1) Peduli dan menyadari identitas budaya yang dimilikinya, (2) menghormati identitas budaya orang lain, (3) mengembangkan identitas budaya tinggi yang beragam, dan (4) menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural. Karena itu terminologi ‘damai’ memiliki arti yang berbeda antar satu budaya dengan budaya yang lain demikian juga dalam konteks implementasinya.

Ada perbedaan antara kedamaian dalam (*inner peace*) dan kedamaian luar (*outer peace*). Kedamaian dalam (batin) lebih menyangkut kekhawatiran suatu keadaan dan pikiran (*mind-set*) tentang orang lain, seperti menahan mereka dengan hormat, mengendalikan keinginan, menahan amarah dan sejenisnya. Sementara proses perdamaian luar diterapkan pada lingkungan alam, budaya, hubungan internasional, masyarakat sipil, keluarga dan juga individu (Marris, 2004: 7) atau meminjam terminologi Law (2011), perdamaian adalah model mental dalam kesadaran global.

Sedangkan UNESCO (2005: 8) menegaskan bahwa kedamaian itu bisa bersumber dari tiga sumber dasar yaitu: ketenangan batin (*inner peace*), kedamaian sosial (*social peace*) dan kedamaian dengan alam (*peace with nature*). Ketenangan batin menyangkut kedamaian dengan diri sendiri yakni sebuah upaya untuk mencari kepuasan diri untuk ketenangan batin dalam segala situasi antara lain tidak terlalu haus dengan keinginan material yang bisa berakibat pada ketidakstabilan pikiran, bebas dari nafsu amarah dan juga bebas dari rasa takut. Ketenangan batin ini dapat dilihat pada sisi keselarasan dan harmoni dalam hidup dengan menjaga kesehatan yang baik dan menghindari konflik batin, mengutamakan kegembiraan, rasa kebebasan, wawasan, kedamaian rohani, perasaan kebaikan, belas kasih dan aktualisasi diri dengan berbagai macam seni.

Perdamaian sosial (*social peace*) adalah selalu belajar untuk hidup bersama sebagai manifestasi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam isolasi diri. Hal ini juga perlu diimbangi dengan terbukanya wawasan di tengah perubahan sosial yang begitu cepat di tengah masyarakat dunia yang multi etnik dan multireligius. Perlu belajar untuk hidup bersama dalam keragaman yang menyiratkan harmoni dalam hubungan manusia, rekonsiliasi dan resolusi konflik, cinta, persahabatan, persatuan, saling pengertian, kerjasama, persaudaraan, toleransi perbedaan, demokrasi, membangun komunitas, hak asasi manusia, moralitas, dan sejenisnya.

Perdamaian dengan Alam (*peace with nature*) adalah upaya membangun relasi positif dengan alam semesta dengan menghentikan dan menghindari pelanggaran atau rekayasa yang berlebihan terhadap planet bumi seperti degradasi lingkungan dan ekologi, eksploitasi. Harmoni dengan alam adalah membangun keselarasan dengan lingkungan alam.

Harmoni (damai) bukan sekedar tidak adanya kekerasan tetapi juga membutuhkan semangat adalah toleransi, pengertian, dan menghormati perbedaan dan semua itu bermuara pada cinta. Perdamaian dapat dibudidayakan melalui pelatihan pikiran untuk mengendalikan keinginan, mengembangkan toleransi dan menghormati perbedaan, kepedulian dan cinta untuk orang lain, dan bergerak dari kompetisi (*competition*) menjadi kerjasama (*cooperation*). Perdamaian dapat “diistalkan” melalui pendidikan dengan meningkatkan kesadaran peduli terhadap orang lain yang lebih daripada sekedar perhatian terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan menghadirkan kebahagiaan, menjaga kesehatan, ekonomi yang baik, keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan juga dukungan kreatif untuk pertumbuhan pribadi di semua tingkatan adalah beberapa elemen perdamaian (UNESCO, 2005: 2, 6; Johnson & Johnson, 2011: 149).

Dapat dikatakan di sini kedamaian sarat dengan nilai-nilai moral yang perlu disemaikan melalui pendidikan damai. Dalam konteks keindonesiaan sebagai bangsa yang dibangun atas kesadaran dan pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa, semangat perdamaian banyak dilandasi oleh spirit agama yang kuat. Misalnya dalam Islam yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia lebih dari 90 %, secara normatif juga sarat nilai-nilai perdamaian. Karena itu perlu kiranya menguraikan konsep ajaran Islam tentang spirit kedamaian.

## **2. Konsep Islam tentang Harmoni**

Sudah jamak dikenal bahwa misi universal Islam adalah membawarahmat dan menebar cinta ke seluruh dunia (*rahmatan lil' lamin*) (QS. 21: 107). Apalagi standar ucapan selamat dalam Islam ketika saling ketemu sesama muslim dengan ucapan *assalamu'alaikum* (damai bersama Anda) adalah serumpun untuk perdamaian. Rahmat yang disampaikan oleh Islam melibatkan adanya perdamaian yang memiliki dua implikasi. *Pertama*, perdamaian bukanlah sesuatu yang adatanpa keterlibatan manusia. Ini hanya dapat menjadi kenyataan hidup jika manusia memainkan peran aktif dalam mewujudkan ambisi Islam yang damai. *Kedua*, menurut Islam hidup damai dapat diakses oleh semua individu, komunitas, ras, agama, dan bangsa yang mencari dan menginginkannya (Asna Husin, et.al, 2002; Page, 2008: 113).

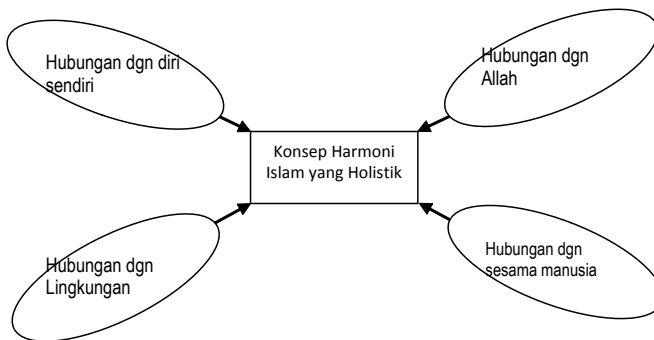
Karena itu untuk merealisasikannya menurut Moham-med Abu-Nimer (2003), semua muslim memiliki tugas untuk memperluastebaran nilai-nilai perdamaiandalam berbagai aspek kehidupan. Perlu diperluas aktivismenon-kekerasandalam komunitas Islam sebagai penyeimbang adanya gerakan radikal Islam yang semakin hari justru menunjukkan aksinya yang semakin luas.

Sesungguhnya Islam memiliki konsep yang lebih holistik tentang perdamaian. Islam memiliki ajaran perdamaian

setidaknya dalam empat dimensi yang terintegrasi secara integral. (1) Damai dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, sebagaimana pengakuan jiwa primordial manusia yang mengakui adanya Allah sebagai Tuhannya; (2) Damai dengan diri sendiri yang terjadi ketika seseorang bebas dari konflik internal; (3) Damai dengan masyarakat luas yang hanya dapat dicapai jika manusia memberikan perhatian pada adanya keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka; (4) Damai dengan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam tidak hanya sebagai sumber daya untuk pengembangan materi tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi masa depan (Asna Husin, et.al, 2002). Hal ini dapat diilustrasikan dalam diagram di bawah ini:

**Bagan 1:**

**Konsep Harmoni secara Holistik dalam Islam**



Posisi Islam damai dapat ditelaah dari berbagai sisi. Bahkan secara terminologi dinyatakan oleh Mustafa Kööylü (2004) bahwa kata “Islam” itu sendiri didefinisikan “membuat damai” yang berarti damai dapat dikatakan sebagai visi hidup umat Islam. Damai dalam hal ini berarti tidak hanya ketiadaan perang, tetapi juga penghapusan alasan untuk konflik, pencemaran limbah dan juga korupsi. Perdamaian dalam hal ini dapat dipahami sebagai tujuan sejati Allah bagi umat manusia (Mohammed Abu-Nimer, 2003). Maka Al-Qur’an juga menegaskan bahwa



jika seseorang menyelamatkan suatu kehidupan, maka hal itu bagai menyelamatkan kehidupan seluruh umat manusia (QS. 5: 32).

Dalam perspektif yang lain Islam juga dapat dikatakan sebagai agama keadilan bahkan keadilan tujuan akhir dari ajaran agama Islam. Salah satu jalan untuk mencapai perdamaian adalah dengan menegakkan keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan. Dalam berbagai literatur terkini mulai bergemadalam karya-karya dari berbagai aktivis Muslim melalui gagasan menarik bahwa perdamaian tidak dapat dicapai tanpa keadilan ini (Mohammed Abu-Nimer, 2003).

Apa yang ditegaskan oleh Abu-Nimer ini layak dijadikan renungan lebih serius, terutama ketika kita dihadapkan pada berbagai konflik yang terjadi di sekitar kita baik dalam bidang sosial, politik bahkan juga dalam lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus konflik-konflik yang muncul akar masalahnya adalah adanya ketidakadilan yang dipicu oleh kebijakan sosok pemimpin yang tidak adil. Dengan kata lain kalau ingin menebar benih-benih damai menjadi sebuah keniscayaan untuk menegakkan keadilan.

Untuk itu dunia pendidikan sebagai lembaga yang diharapkan mampu memberdayakan dan membudidayakan nilai-nilai moral juga perlu mengambil peran dalam mengantarkan generasi pemimpin bangsa yang memiliki visi keadilan sebagai landasan dalam mengembangkan budaya damai. Setiap komunitas muslim juga perlu mengupayakan adanya sistem pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Perguruan Tinggi yang diwarnai dengan semangat perdamaian dan keadilan.

Sungguh ironis kalau sebuah lembaga pendidikan yang mestinya menjadi *kawah condroidimuka* bagi berkembangnya nilai-nilai keadilan dan perdamaian kalau justru diliputi dengan suasana konflik yang berkepanjangan. Apalagi biasanya hanya gara-gara dampak dari reformasi

kepemimpinan yang belum tuntas atau tidak *legowo*. Dalam kondisi ini layak merenungkan pesan nasehat Syikh Musthofa Al-Gholayaini (1913); “Wahai para pemuda di tanganmulah urusan umat, dan langkahmulah kejayaan umat”. Kalau dunia pendidikan yang menggembeleng anak-anak muda ini justru menonjolkan konflik kepentingan sesaat yang mencenderai visi utama pendidikan yang harus mengembangkan akhlak mulia, tentu hal ini bagian dari sebuah ‘anomali’ yang harus segera menemukan jalan keluar.

Ashraf (1987) menegaskan bahwa nasib dan masa depan kemandirian tergantung pada dua konsep yaitu perdamaian dan keadilan. Hal ini juga bisa dimaknai bahwa masa depan pendidikan juga sangat tergantung pada sejauhmana lembaga pendidikan mampu mengembangkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian menjadi pijakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan perdamaian dan keadilan itu mungkin, tetapi tidak mudah. Perlu pemahaman yang komprehensif pendidikan perdamaian baik secara teoritis dan praktis serta kontekstual. Secara teoritis perlu membuka wawasan baru terkait diskursus pendidikan damai terutama dalam Islam, sementara secara praktis perlu mengambil dan menemukan pengalaman terbaik (*best practices*) dari kasus-kasus terbaik dan kemudian perlu ditafsirkan, dianalisis dan disintesis menjadi sebuah model baru pendidikan damai dan keadilan yang sesuai dengan semangat zamannya.

### 3. Konstruksi Pendidikan Harmoni

Menurut UNICEF pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah upaya mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, remaja dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan

kekerasan, baik yang bersifat terang-terangan dan struktural ataupun tersembunyi (simbolik), untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik dalam hubungan antarpribadi, antarkelompok, tingkat nasional maupun internasional (Susan Fountain eds., 1999: 1). Sementara Burns dan Aspeslagh (1996) mengidentifikasi pendidikan perdamaian setidaknya membutuhkan beberapa hal seperti: (a) Pendidikan damai adalah selaras dengan kontra-hegemoni atas paradigma radikal untuk perubahan sosial melalui pendidikan, (b) Pendidikan damai perlu dikembangkan dengan wawasan pendidikan internasional yang dapat dianalisis dalam untaian pendidikan perbandingan; (c) komponen inti konseptual pendidikan damai perlu dikembangkan terutama melalui tulisan-tulisan, konferensi dan praktik pedagogis.

Ini berarti bahwa pendidikan damai perlu dikembangkan atas dasar proposisi utama dari pandangan dasarnya bahwa manusia sebagai makhluk yang ramah yang diperkuat dengan konsepsi alami atas kebaikan manusia. Dalam konsep Freire (1973: 7) bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial, kolektif, politik dengan kecenderungan dasar menuju kerjasama satu sama lain dalam pembangunan masyarakat damai.

Dapat dikatakan di sini bahwa poin utama pendidikan damai adalah mempromosikan masyarakat tanpa kekerasan untuk semua, membersihkan masyarakat dari kekerasan struktural yang menindas dan mendirikan institusi yang berperan dalam mengupayakan perdamaian positif dalam tingkat ketenangan batin, kedamaian sosial dan perdamaian dengan alam. Pentingnya institusi dalam pendidikan damai tidak hanya dalam konteks sekolah tetapi juga dalam keluarga. Untuk itu, perlu pendekatan-pendekatan yang tepat demi suksesnya tujuan pendekatan pendekatan damai.

***a. Pendekatan dalam Pendidikan Harmoni***

Pendidikan damai perlu responsif terhadap kondisi lokal dimana pendidikan tersebut diselenggarakan, karena itu membutuhkan kecerdasan budaya dan kesadaran budaya. Tidak ada satu pendekatan universal bisa digunakan secara umum. Pendidikan damai membutuhkan berbagai prasyarat dan komponen pendidikan damai yang efektif, setidaknya dalam empat prinsip: (1) Pendidikan damai benar-benar efektif hanya dapat terjadi dalam konteks kesatuan berbasis pandangan dunia (*world view*) yang selaras dengan nilai-nilai perdamaian; (2) Pendidikan damai perlu dikembangkan dalam konteks budaya damai yang mendukung, (3) Pendidikan damai dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman terbaik dari praksis pendidikan yang telah ada, (4) Pendidikan perdamaian akan efektif manakala didukung dengan upaya sinergis dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya secara integratif (HB Danesh, 2006: 57-62; James, 1993: 5-10).

Dalam konteks sekolah, pendidikan sekolah tidak perlu diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah (*independen*), tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran lain yang didukung berbagai kegiatan luar sekolah (*extra-kurikuler*) yang dirancang dengan baik dalam memberi pengalaman belajar yang inspiratif dan menyentuh. UNESCO (2005: 20) memberikan beberapa alternatif integrasi dalam Pendidikan damai di sekolah paling tidak dalam tiga tingkat: (1) Terintegrasi dengan isi dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai program guru; (2) Program pelatihan pendidikan damai secara khusus; dan (3) kegiatan luar sekolah selama proses belajar pada hari-hari khusus (*X-day*).

***b. Isi dan Materi Pendidikan Harmoni***

Untuk merumuskan isi pendidikan damai dapat diidentifikasi melalui rumusan dari tujuan pendidikan damai. Pendidikan damai bukan hanya pengetahuan (*knowledge*) tertentu tetapi juga keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*)

yang menjadi tujuan pendidikan damai. UNICEF (2005: 14-16) telah mengidentifikasi bahwa tiga dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi pengetahuan (*knowledge*) meliputi kesadaran akan kebutuhan sendiri dan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman sifat konflik dan perdamaian, kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab konflik, analisis konflik, meningkatkan pengetahuan masyarakat, mekanisme untuk perdamaian dan menyelesaikan konflik, proses mediasi, pemahaman tentang hak dan tanggung jawab, pemahaman tentang adanya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat, kesadaran warisan budaya, dan pemahaman terjadinya prasangka.
2. Dimensi keterampilan (*skills*) dalam pendidikan damai meliputi ketrampilan komunikasi, mendengarkan aktif, ekspresi diri, ketegasan, kemampuan untuk bekerja sama afirmasi, berpikir kritis, kemampuan untuk berurusan dengan stereotip, berurusan dengan emosi, pemecahan masalah, kemampuan untuk menghasilkan solusi alternatif, resolusi konflik yang konstruktif, pencegahan konflik, partisipasi dalam masyarakat atas nama perdamaian, kemampuan untuk hidup dengan perubahan.
3. Dimensi sikap (*attitudes*) meliputi menghormati diri, citra diri yang positif, konsep diri yang kuat; toleransi, penerimaan orang lain, menghormati perbedaan, menghormati hak-hak dan tanggung jawab anak dan orang tua; kesadaran bias, gender, empati, rekonsiliasi, solidaritas, tanggung jawab sosial, rasa keadilan dan kesetaraan, kebahagiaan dalam hidup.

Dimensi-dimensi tujuan pendidikan damai sebagaimana terurai di atas dapat dihibungkan isu-isu saat ini seperti: kesamaan dan keragaman budaya manusia; penduduk;

penghancuran ekosistem/polusi; isu gender, rasisme, kemiskinan dunia; masalah perang/terorisme; hubungan perdagangan, budaya dunia; hak-hak hewan agar tidak punah. Oleh karena itu, PE kurikulum yang dirancang untuk menjadi dasar integratif pada prinsip kesatuan (terintegrasi). Sedangkan dalam implementasinya perlu didesain sesuai konteks dan tingkat usia peserta didik dengan prinsip pendidikan yang berkelanjutan.

Berbagai materi pendidikan damai tersebut akan bisa tersampaikan dengan baik kalau didukung dengan teori belajar yang relafan. Sebagaimana ditegaskan oleh Danesh (2008: 164) pendidikan damai membahas aspek terpenting dalam pembelajaran seperti berpikir kritis, wawasan dan pengalaman emosional yang terbuka dan kreatif. Beberapa teori belajar yang relafan untuk ini misalnya teori pembelajaran utama seperti teori penguatan (Laird, 1985; Burns, 1995); pendekatan kognitif Gestalt yang menekankan pentingnya pengalaman, makna, pemecahan masalah, dan pengembangan wawasan (Burns, 1995); belajar holistik dan teori stimulasi sensorik (Laird, 1985), teori pembelajaran berbasis pengalaman dan tindakan (McGill dan Beaty, 1995 ); dan juga teori fasilitasi atau pendekatan humanis seperti diusulkan oleh Carl Rogers (Rogers dan Freiberg, 1993).

Disamping pentingnya teori belajar dalam menyampaikan materi juga perlu melibatkan berbagai disiplin keilmuan secara *interconnected*, seperti biologi, psikologi, sosial, politik, moral dan bahkan spiritual. Ini berarti bahwa nilai-nilai agama yang berisi dimensi spiritual dalam kehidupan juga menjadi landasan terpenting dalam pendidikan damai. Lebih-lebih dalam masyarakat bangsa yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa seperti Indonesia, pendidikan damai berbasis agama menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam Islam pendidikan damai dapat direkonstruksi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan paradigma akhlak.

#### 4. Moral Damai sebagai Basis Pendidikan Islam

Menurut Mul Khan, dkk., (1998:49), salah satu masalah serius Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah problem kerangka metodologis-epistemologis dalam pengajaran. Hal ini dapat dicermati masih banyaknya pengajaran PAI yang masih konvensional tradisional. Yakni pengajaran yang menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang menekankan kemampuan peserta didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang ada. Dengan pendekatan mengutamakan aspek koherensi-kognitif, maka akhirnya terjadi kesenjangan antara wilayah gnosis (pengetahuan) dengan wilayah praxis (Muhaimin, 2001:94).

Masalah di atas menuntut kita untuk melakukan rekonstruksi metodologis dan pendekatan yang kontekstual. Upaya ini sesungguhnya mendorong pembelajaran PAI agar menjadi suatu kerangka pandangan hidup (*way of life*) ke depan yang bermafaat, baik secara personal maupun secara kolektif. Dalam bingkai inilah dibutuhkan pembelajaran PAI dengan paradigma akhlak.

Pembelajaran PAI dengan paradigma akhlak mengandaikan PAI sebagai pendidikan nilai bukan sekedar pendidikan tentang Islam. Karena itu metodologi pengajaran sebaiknya lebih menekankan pada pembentukan nilai (*values*) (Muhaimin, 2001:168). Sebagai sebuah nilai, materi PAI akan mempunyai daya empirik yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan mereka sehari-sehari. Kalau menggunakan perspektif pendidikan akhlak (karakter), maka PAI tak sekedar berhenti pada tataran *knowing the good*, melainkan harus melampaui *feeling the good* yang tercermin dalam sikap dan bahkan hingga *acting the good* yang tercermin dalam perilaku empirik dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2009; Lickona, 1991; Said, 2010).

Dapat dikatakan di sini bahwa esensi dari PAI sesungguhnya adalah pendidikan akhlak sebagaimana risalah kenabian bahwa diutusny Rasulullah juga untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan harmoni seiring dengan perkembangan intelektualisme Islam terkini menunjukkan adanya titik temu antara konsep holistik Islam tentang perdamaian dengan pendidikan akhlak. Menurut Sauri (2011, hal 75) dengan mengutip Al-Quran (Surah 2, ayat 2-4) menyatakan bahwa akhlak tidak lain adalah implementasi iman dan pengabdian (taqwa) dari seorang hamba kepada Allah. Dengan kata lain, taqwa adalah akumulasi dari ketaatan kepada Allah yang meliputi aspek-aspek ritual, sosial dan aspek emosional. Taqwa juga yang sering dipahami sebagai menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Maka, tidak berlebihan kalau Sofyan Sauri (2011: 75-78) menegaskan bahwa aplikasi dan aktualisasi taqwa akan membawa akhlaq mulia yang mencakup empat aspek: 1) hubungan manusia dengan Tuhan, yang dicirikan dengan ketaatan dan ketundukan total kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam rukun Islam untuk menghasilkan perbuatan baik; 2) Hubungan antara manusia dengan manusia, hal ini dapat diwujudkan dengan membangun hubungan baik antara orang-orang seperti keadilan, menyebarkan cinta kasih, toleransi, membangun silaturrahi dan perilaku positif lain yang membawa kemaslahatan umat; 3) hubungan manusia dengan diri sendiri: ini dapat diwujudkan dengan menjaga keseimbangan nafsu dan kedamaian diri dengan baik. 4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, yakni dengan menjaga keseimbangan dan tidak berbuat kerusakan terhadap semesta alam.



Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Islam juga linier dengan konsep holistik Islam tentang damai baik dalam konteks antar budaya, gender maupun ekologis bahkan dalam berhubungan dengan Tuhan dengan menjadikan iman sebagai dasar dalam menebarkan misi universal Islam yakni untuk menebarkan kasih sayang kepada semesta alam (QS. Al-Anbiya/21: 107). Dengan demikian pendidikan damai juga merupakan misi universal Islam dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia.

Dengan kata lain pendidikan agama tidak bisa mengabaikan sumber teologis. Dalam arti bahwa mengabaikan bahasa teologis hari ini, sama saja mengabaikan salah satu komunitas bahasa yang menarik dan penting (Dwayne E. Huebner di Pinar, 1995: 606). Bahkan Pinar (1995: 607) dalam diskursus kajiannya tentang pengembangan kurikulum menegaskan bahwa kurikulum juga dapat dilihat sebagai teks teologis. Dalam pengertian bahwa dimensi etikamoral termasuk dalam hal upaya pendidikan damai intervensi PAI tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian sebagai bagian dari misi universal Islam perlu mendapatkan perhatian dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam dalam PAI di sekolah.

Kendatipun demikian tetap saja harus didukung dengan pengembangan konsep teoritis pendidikan damai dalam wacana global sebagaimana dipelopori juga oleh UNESCO dan juga intelektual Islam akhir-akhir. Hal ini diperlukan untuk menemukan ide kurikulum yang mengintegrasikan konsep-konsep Islam di satu sisi dengan kedamaian teori pendidikan terbaru di sisi lain. Sehingga menghasilkan model hipotetis PAI berparadigma akhlak damai yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah.

### C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal bahwa pentingnya pendidikan harmoni tidak dapat dipisahkan dari kesadaran global bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa ketergantungannya dengan manusia lain yang beragam latar belakang budaya, etnisitas, golongan, maupun agama dan keyakinannya.

Islam memiliki konsep yang lebih holistik tentang harmoni. Islam memiliki ajaran harmoni setidaknya dalam empat dimensi yang terintegrasi secara integral. (1) Harmoni dalam konteks hubungan manusia dengan Allah; (2) Harmoni dengan diri sendiri dan keluarga; (3) Harmoni dengan masyarakat yang lebih luas; (4) Harmoni dengan lingkungan. Konsep harmoni yang dikembangkan di negara-negara Barat cenderung mengabaikan dimensi damai dalam konteks hubungannya dengan Tuhan. Maka nilai harmoni dalam Islam perlu dikembangkan sejak mulai dari diri sendiri dalam hidup berkeluarga. Materi pendidikan damai harus meliputi dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*) yang perlu direkonstruksi menjadi desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Dalam masyarakat agama, pendidikan damai membutuhkan sentuhan landasan teologis sehingga PAI di sekolah juga perlu dikembangkan dalam paradigma akhlak yang damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M., 2003, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Al-Khaizaran, Huda , 2007, "[Traditions of Moral Education in Iraq](#)", in *Journal of Moral Education* 36 (3):321-332.
- Ashraf, S. A., 1985, *New horizons in Muslim education*. London, Hodder & Stoughton.
- Aspeslagh, R. & Burns, R. J. (1996) Approaching peace through education: background, concepts and theoretical issues, in: R. J. Burns & R. Aspeslagh (Eds) *Three decades of peace education around the world: an anthology* (New York, Garland Publishing).
- Bagir, Z.A., 2010, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010*. Yogyakarta: Program Studi Agama Dan Lintas Budaya (Center For Religious And Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia.
- Buchori, M., 1994, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta. IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Buchori, M., 2007, *Evolusi Pendidikan di Indonesia; Dari Kweekschool Sampai ke IKIP; 1852-1998*. Yogyakarta. INSISTpress.
- Burns, R. 1995. *The adult learner at work*. Sydney: Business and Professional Publishing.
- Casanova, J., 1994, *Public Religions in the Modern World*. Chicago: the University of Chicago Press Publicity Department.

- Chetkow-Yanoov, B., 2003, "Conflict Resolution skill can be taught", in W. Wintersteiner, V. Spajic-Vrkas and R. Teustsch (Ed.). *Peace Education in Europe: Visions and Experiences*. Waxman, New York.
- Collinge, J., 1993, *Peace Education Across the Curriculum: Some Perspective from New Zeland*. Swedan: Malmol Schoeol of Education.
- Danesh, H. B., 2008, The Education for Peace integrative curriculum: concepts, contents and efficacy, *Journal of Peace Education*, 5:2, 157-173 [Online] <http://dx.doi.org/10.1080/17400200802264396> (11 Oktober 2011).
- Fountain, S., 1999, *Peace Education In UNICEF*. Working Paper Education Section Programme Division UNICEF New York. [www.unicef.org/education/files/PeaceEducation.pdf](http://www.unicef.org/education/files/PeaceEducation.pdf)(27 September 2011).
- Freire, P., 1973, *Education for critical consciousness* (New York, Seabury Press).
- Harris, I. M., 2004, Peace education theory, *Journal of Peace Education*, 1:1, 5-20. To link to this article: <http://dx.doi.org/10.1080/1740020032000178276> (23 September 2011).
- Husin, A., 2002, *Peace Education Curriculum (Programa Pendidikan Damai)*. Translated by Darni M. Daud, Ph.D. Edited by Asna Husin, Ph. D. Reviewed by Karim Douglas Crow, Ph. D. Sponsored by: UNICEF NonViolence International AusAID. To link to this article: <http://www.creducation.org/catalog/index.php?P=GoTo&ID=476&MF=4> (27 September 2011).
- Kester, K., (tt). *Education for Peace: Content, Form, and Structure: Mobilizing Youth for Civic Engagement*, dalam <http://www.review.upeace.org/index.cfm?opcio>

[n=0&ejemplar=19&entrada=101](#) (diases 10 February 2011).

- Kööylü, M., 2004, Peace education: an Islamic approach, *Journal of Peace Education*, 1:1, 59-76. To link to this article: <http://dx.doi.org/10.1080/1740020032000178302> (23 September 2011).
- Laird, D., 1985, *Approaches to training and development*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Laws, K., 2009, *Global awareness, global competence, global citizenship? Changing our mental models to address a different future*. Taipei Civil Service Development Institute. Address to senior civil servants, October, 2009 .
- Marsh, C. J., & Willis, G., 2007, *Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues* (4<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- McGill, I., and L. Beaty., 1995, *Action learning: A guide for professional, management and educational development*, 2nd ed. London: Kogan Page.
- Miller, J. P. and Seller, W., 1985, *Curriculum Perspectives and Practice*. Longman, New York & London.
- Muhaimin, et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda.
- Muhaimin, 2009a. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, 2009b, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

halaman ini bukan sengaja dikosongkan